



PENGARUH STRUKTUR DAN AKTIVITAS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI STRATEGIS SECARA SUKARELA PADA *WEBSITE* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA

Gedie E Siagian, Imam Ghozali

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

Many factors affect the extent of strategic information may be disclosed by the company, especially through the website. This study is a replication of the research Sanchez et al (2008). However, only some of the variables used in this study, adapted to the situation of companies in Indonesia. Corporate governance is essentially comes to controlling the behavior of top executives to protect the interests of stakeholders. The problem arises because of the separation between ownership and management company. The separation is explained by the theory of the Agency in terms of the so-called agency problem.

This study aimed to test whether there is a positive relationship between the size of the board of commissioners, commissioners activity, the proportion of independent board of directors, audit committee activity, firm size and industry type to extensive voluntary disclosure of strategic information on the company website. The research was conducted by the method of observation and documentation of the companies listed on the Stock Exchange in 2010 and has a website as a population consisting of 426 companies. After making observations, eventually acquired 126 companies. To analyze the effect of the independent variable on the dependent variable, linear regression analysis was used to test the assumption that preceded classical.

The results showed that the activities of the audit committee and firm size wide significant positive effect on the company's strategic disclosure. While the activities of the board, proportion of independent commissioners, and industry types have positive but not statistically significant. For the size of the board of commissioners, proved to negatively affect the company's broad strategic disclosure.

Key words: Corporate governance, broad disclosure of strategic information, website, voluntary

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi strategis merupakan keputusan yang paling penting bagi perusahaan mengingat kemungkinan munculnya akibat-akibat tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini akan dibahas pengungkapan secara *voluntary* atau sukarela.

Corporate governance memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja. Tata kelola perusahaan menjamin kualitas informasi akuntansi yang diungkap melalui seperangkat penetapan institusional. Tata kelola perusahaan yang sempurna dapat menguatkan pengendalian intra-perusahaan, mengurangi tindakan oportunistik dan menurunkan asimetri informasi. Jadi *corporate governance* memiliki pengaruh positif pada tingginya kualitas informasi yang diungkap. Namun ternyata, *corporate governance* juga memiliki pengaruh negatif dalam kejujuran dan pemahaman atas informasi akuntansi. (Li dan Qi, 2008)

Proprietary Cost Theory membatasi praktik pengungkapan informasi strategis secara sukarela karena praktik ini dapat mengarah pada kerugian tertentu oleh pihak eksternal dikarenakan adanya kemungkinan penggunaan informasi yang dapat merugikan, seperti pesaing, pekerja, dan pemegang saham yang berselisih (Alvarez *et al.*, 2008). Berbeda dengan pandangan *Agency Theory*, informasi yang tersedia dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan oleh pemilik dan manajer perusahaan, dan hal ini dapat bekerja sebagai sebuah sistem pengendalian oleh

pemegang saham terhadap kinerja manajer (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sanchez *et al.*, 2011)

Di samping hal-hal di atas, perkembangan teknologi akhir-akhir ini juga mengarahkan para pengguna informasi perusahaan kepada tuntutan untuk memberikan informasi dengan lebih cepat, ringkas, dan praktis. *Website* menawarkan kemungkinan untuk menjangkau pengguna informasi strategis perusahaan secara lebih luas dalam hubungannya dengan penyediaan informasi tanpa batas waktu dan batasan-batasan tertentu.

Luas pengungkapan informasi strategis dilihat dari item-item pengungkapan yang ditampilkan di dalam *website* perusahaan. Informasi-informasi yang dimunculkan perusahaan biasanya bersifat positif, yaitu tidak teraudit dan cenderung untuk menganggap dirinya baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak *valid*.

Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut telah mendorong penelitian ini. Dan nantinya akan dihubungkan dengan keberagaman perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa praktik pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menguji apakah ukuran dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, ukuran perusahaan, dan jenis industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menguji hubungan antara luas pengungkapan sukarela informasi strategis pada *website* perusahaan dengan *corporate governance* dan karakteristik perusahaan. *Corporate governance* terdiri dari ukuran dan aktivitas dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, serta komite audit. Sedangkan karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan dan jenis industri.

Ukuran Dewan Komisaris

Dalam Sanchez *et al* (2011) pengaruh ukuran dewan komisaris pada keefektifannya merupakan isu yang kontroversial. Beberapa penulis menegaskan bahwa peningkatan ukuran dewan akan mengarah pada penggabungan direktur dengan perspektif baru untuk menganalisis isu yang sedang dihadapi, dengan demikian menghasilkan keputusan perusahaan yang lebih berkualitas (Pearce dan Zahra, 1992). Pearce dan Zahra (1992) juga menemukan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan proses perencanaan strategi baru. Dalam hal ini, semakin besar ukuran dewan semakin besar volume pengungkapan informasi strategis dalam rangka untuk menunjukkan hasil kerja mereka.

Artikel lain seperti Yermack (1996), Eisenberg *et al.* (1998) dan Andres *et al.* (2005) menemukan bahwa adanya ukuran dewan yang lebih besar akan mengarah pada ketidakefektifan dewan dalam hal pengendalian manajemen, sebagai hasil dari meningkatnya masalah agensi dan cenderung untuk mengurangi ketangkasan dan kemampuan dewan.

Berdasarkan pertimbangan yang berlawanan tersebut, dapat ditetapkan hipotesis

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada website perusahaan.

Aktivitas Dewan Komisaris

Berdasarkan teori Agensi, aktivitas dewan diharapkan memiliki efek positif pada pengungkapan informasi strategis. Aktivitas dewan secara umum berhubungan dengan agenda dewan yang secara tipikal memfokuskan pekerjaan dewan melalui pertemuan dewan, menyediakan forum penting untuk berkomunikasi antara ditekstur dengan manajer berkenaan dengan isu dari tinjauan operasional ke rencana daur bisnis (Inggris dan Weaver, 2000 dalam Sanchez *et al*, 2011).

Menyadari sedikitnya bukti empiris yang tersedia berkaitan dengan dampaknya pada pengungkapan informasi secara *online*, peneliti mencoba untuk memverifikasi hipotesis:

H2 : Aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada website perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra & Pearce, 1989 dalam Wardhani, 2006).

Tingkat independensi dewan biasanya dihubungkan dengan jumlah direktur dari luar dalam dewan direksi, dan dualitas non-CEO (contohnya, CEO bukan anggota dewan).

Dalam Sanchez, *et al.*, 2011 anggota dewan luar merupakan anggota dewan yang lebih tertarik dalam mendemonstrasikan perilaku korporat dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, dengan merepresentasikan kepentingan pemegang saham (Lim *et al.*, 2007) dan menggunakan pengendalian yang lebih besar pada strategi perusahaan (Chatterjee *et al.*, 2003)

Lebih jauh, dualitas CEO biasanya mengarah pada menurunnya independensi dan keefektifan dewan direksi (Jensen, 1993). Penurunan independensi dapat memberikan akibat pada pengungkapan informasi perusahaan, sebagai hasil dari bertambahnya kekuatan manajer, yang tujuannya dapat berlawanan dengan pemegang saham.

Perbedaan hasil dari efek yang menghadirkan anggota dewan independen telah menghubungkan pengungkapan sukarela dengan argument teoritis yang mendukung, dan memutuskan untuk menguji hipotesis

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada website perusahaan.

Aktivitas Komite Audit

Komite Audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi. Tugas utama komite audit termasuk pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Demikian juga fungsi dari komite audit termasuk didalamnya adalah meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kontrol internal yang lebih baik. Dalam pelaksanaan fungsinya agar maksimal, komite audit menjalankan aktivitasnya dengan mengadakan rapat.

Berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 tugas komite audit adalah membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dari uraian di atas, dapat diambil hipotesis :

H4 : Aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada website perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran lebih besar, berdasarkan Teori Agensi, menghadirkan kebutuhan yang lebih besar untuk pendanaan eksternal, dan konsekuensinya mereka harus mengungkapkan volume informasi sukarela yang lebih tinggi sebagai jalan untuk mengurangi pembelanjaan keuangan, dengan demikian memperkenalkan perusahaan untuk mengakses pendanaan eksternal lebih bersaing. Lebih jauh, perusahaan besar menderita karena konflik kepentingan antara *shareholders*, *debt-holders*, dan manajer. Dalam situasi ini, memungkinkan untuk menggunakan informasi pengungkapan sukarela sebagai salah satu cara untuk mengurangi keasimetrisan informasi (Sanchez *et al.*, 2011). Untuk itu dapat diambil hipotesis:

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada website perusahaan.

Jenis Industri

Jenis industri telah menjadi salah satu variabel yang sering digunakan untuk menjelaskan kuantitas informasi yang disediakan oleh perusahaan. Perusahaan yang berkegiatan dalam lingkungan industri yang sama dipercaya untuk menggunakan petunjuk yang sama pada informasi yang

diungkapkan. Mereka menghadapi tingkat kompleksitas bisnis dan ketidakstabilan industri yang sama (Boesso dan Kumar, 2007 dalam Sanchez, *et al.*, 2011). Hipotesis yang dapat diambil :
H6 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada website perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Untuk mengukur variabel luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan, dibuatlah indeks pengungkapan sesuai dengan penelitian Sanchez *et al.*, 2011. Dalam indeks ini akan dilihat poin-poin yang terdapat dalam *website* perusahaan-perusahaan tersebut. Membedakannya adalah dengan melihat ada atau tidaknya poin tersebut. Kemudian hasil yang didapat akan dikumpulkan dan dihitung jumlah item pengungkapan di setiap perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah anggota dewan komisaris. Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan aktivitas dewan komisaris adalah dengan melihat dari jumlah pertemuan (rapat) dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) di antara seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Aktivitas komite audit diukur dari pengadaan rapat mereka dalam setahun yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dihubungkan dengan menggunakan *market capitalization* yang merupakan hasil perkalian antara harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar. Variabel jenis industri dibagi ke dalam beberapa kelompok yang diperoleh dari gabungan dan penyesuaian antara indeks *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) serta *Indonesia Capital Market* (ICMD).

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011, yaitu sebanyak 426 perusahaan, per 1 Januari 2011 (menurut www.saham.us.id). Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 dan telah memiliki *website*, yaitu sebanyak 126 perusahaan.

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisa data kuantitatif secara deskriptif. Statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006). Data yang dianalisis adalah ukuran dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, jenis industry, ukuran perusahaan, dan luas pengungkapan informasi strategis.

Uji Asumsi Klasik

Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Dalam penelitian ini, uji asumsi yang harus terhadap model regresi yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis (Regresi Linear)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat menggunakan regresi linear (*linear regression*). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006). Model regresi linear yang digunakan:

$$LPIW = + UKDK + AKDK + PIND + AKA + SIZE + \Sigma JIND + e$$

LPIW : Volume pengungkapan informasi pada *website* perusahaan

: Konstanta

UKDK : Ukuran dewan komisaris

AKDK : Aktivitas dewan komisaris

PIND : Proporsi dewan komisaris independen

AKA : Aktivitas Komite Audit
 SIZE : Ukuran perusahaan
 ΣJIND : Jenis Industri
 e : Kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh 126 perusahaan yang dapat dilihat dari Tabel. 1

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

Proses Pemilihan Sampel	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan yang terdaftar di BEI per 1 Januari 2011	426
Perusahaan yang tidak memiliki <i>website</i>	(116)
Perusahaan sektor keuangan	(59)
Data laporan tahunan 2010 tidak lengkap	(122)
Perusahaan yang <i>website</i> dalam posisi <i>under maintenance</i>	(3)
Jumlah sampel yang dianalisis	126

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menggambarkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia menampilkan sedikit informasi strategis, mayoritas hanya dua item dalam *website* mereka. Statistik maksimum mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan mengungkapkan 6 item informasi dari 8 item.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Sum	Mean	Std. Deviation
UkDewKom	126	2	11	578	4.59	1.817
AktDewKom	126	1	45	864	6.86	7.264
PropDewKomIndp	126	0.20	1.00	52.29	.4150	.10825
AktKomAud	126	1	48	1119	8.88	8.618
Jenis	126	1	8	614	4.87	2.349
UkrPerush	126	29853450	22083778	16606111	13179453	312741132066
		000	2378700	44763851	529871.83	36.560
Total	126	0	6	210	1.67	1.081
Valid N (listwise)	126					

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada tabel 3, terdapat ringkasan frekuensi dan persentase dari tiap item yang dianalisis. Tampak bahwa item “Tujuan, misi, dan filosofi perusahaan” merupakan item yang paling banyak diungkap (79.69%), menunjukkan perbedaan yang cukup besar dengan item-item selanjutnya yang berada di bawah 30%. Item yang kedua adalah “Informasi proses produksi”, diungkapkan sebesar 28.13% dari perusahaan yang dianalisis. Kemudian diikuti dengan item “Posisi strategis perusahaan di sektornya” (16.41%) dan “Rencana strategis perusahaan” (14.06%) yang paling banyak diungkap. Item yang paling sedikit diungkap antara lain “Rencana tahunan perusahaan” (2.34%); “Deskripsi keadaan kompetensi” (6.25%) dan “Informasi resiko” (7.03%).

Tabel 3
Indeks Item Pengungkapan

Item		Frekuensi	Persentase
1	Tujuan, misi, dan filosofi perusahaan	102	79,69
2	Kerjasama	15	11,72

3	Posisi strategis perusahaan di sektornya	21	16,41
4	Rencana strategis perusahaan	18	14,06
5	Rencana tahunan perusahaan	3	2,34
6	Deskripsi keadaan kompetisi	8	6,25
7	Informasi resiko	9	7,03
8	Informasi proses produksi	36	28,13

Sumber : Sanchez, et al. 2011

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Tabel 4 menunjukkan hubungan hasil besaran korelasi antar variabel independen. Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel L_UKDK yang memiliki korelasi cukup tinggi dengan variabel L_SIZE dengan tingkat korelasi sebesar -0.512 atau sekitar 51.2%. Oleh karena besar korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4
Korelasi Koefisien

Model			L_SIZE	L_AKDK	L_JIND	L_PDKI	L_AKA	L_UKDK
1	Correlations	L_SIZE	1.000	.067	.040	-.212	-.315	-.512
		L_AKDK	.067	1.000	-.057	-.014	-.272	.064
		L_JIND	.040	-.057	1.000	.060	.046	-.009
		L_PDKI	-.212	-.014	.060	1.000	-.014	.171
		L_AKA	-.315	-.272	.046	-.014	1.000	-.022
		L_UKDK	-.512	.064	-.009	.171	-.022	1.000
	Covariances	L_SIZE	.003	.000	.000	-.005	-.002	-.008
		L_AKDK	.000	.017	-.001	-.001	-.005	.002
		L_JIND	.000	-.001	.022	.004	.001	.000
		L_PDKI	-.005	-.001	.004	.168	-.001	.020
		L_AKA	-.002	-.005	.001	-.001	.020	-.001
		L_UKDK	-.008	.002	.000	.020	-.001	.084

a Dependent Variable: Total

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada tabel 5 terdapat hasil perhitungan nilai Tolerance yang menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10, sehingga berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dari hal tersebut, semakin kuat kesimpulan bahwa tidak ada multikolonieritas dalam model regresi tersebut

Tabel 5
Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standard. Coef	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.203	1.498		-1.470	.144		
	L_UKDK	-.019	.290	-.007	-.065	.948	.696	1.438
	L_AKDK	.205	.131	.139	1.566	.120	.920	1.087
	L_PDKI	.161	.410	.035	.394	.694	.939	1.065
	L_AKA	.251	.142	.169	1.766	.080	.796	1.256

L_JIND	.050	.148	.029	.337	.737	.986	1.014
L_SIZE	.112	.056	.220	2.018	.046	.611	1.636

a Dependent Variable: LPIW

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji Autokorelasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dan dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil dari DW test terdapat pada Tabel 6 di bawah ini.

Pada Tabel 6, terdapat nilai DW sebesar 2.067. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang bersignifikansi 5%, jumlah sampel 150 (n) dan jumlah variabel independen 6 (k=6). Oleh karena nilai DW 2.067 lebih besar dari batas atas (dU) 1.871 dan kurang dari 4 - 1.871, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370(a)	.137	.093	1.029	2.067

a Predictors: (Constant), L_SIZE, L_AKDK, L_JIND, L_PDKI, L_AKA, L_UKDK

b. Dependent Variable: LPIW

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji Heteroskedastisitas

Seperti uji autokorelasi, ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dan dalam penelitian ini digunakan uji Glejser. Hasil dari uji Glejser ditunjukkan pada tabel 7. Tabel 7 menunjukkan tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (Abs_Ut). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7
Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.254	.870		-.291	.771
	L_UKDK	.110	.168	.071	.656	.513
	L_AKDK	.021	.076	.026	.275	.783
	L_PDKI	-.030	.238	-.012	-.126	.900
	L_AKA	-.042	.083	-.052	-.509	.611
	L_JIND	.034	.086	.036	.397	.692
	L_SIZE	.031	.032	.111	.957	.341

a Dependent Variable: ABS_UT

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji Normalitas

Untuk pengujian lebih akurat dan meyakinkan, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji ini terdapat pada Tabel 8 yang menunjukkan nilai K-S 0.941 dengan nilai signifikansi jauh di atas 0.05 yaitu 0.338 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

Tabel 8
Tes One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00399689
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.941
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Regresi Linear

Pada awalnya persamaan regresi yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

$$LPIW = + 1UKDK + 2AKDK + 3PIND + 4AKA + 5SIZE + \Sigma JIND + e$$

Namun, salah satu asumsi dari uji asumsi klasik tidak terpenuhi, yaitu asumsi normalitas. Oleh karena itu, variabel-variabel independen ditransformasi menjadi bentuk logaritma natural. Sehingga persamaan regresi menjadi :

$$LPIW = + 1LogUKDK + 2LogAKDK + 3LogPIND + 4LogAKA + 5LogSIZE + \Sigma LogJIND + e$$

Koefisien Determinasi

Dalam hasil output Tabel 6 *Model Summary*, besarnya *Adjusted R Square* adalah 0.093 yang berarti 9.3% variasi LPIW dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen L_SIZE, L_AKDK, L_JIND, L_PIND, L_AKA, dan L_UKDK. *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 1.029. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370(a)	.137	.093	1.029	2.067

a. Predictors: (Constant), L_SIZE, L_AKDK, L_JIND, L_PIND, L_AKA, L_UKDK

b. Dependent Variable: LPIW

Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dari uji ANOVA atau uji F di dapat nilai F hitung sebesar 3.148 dengan probabilitas 0.007. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa L_SIZE, L_AKDK, L_JIND, L_PIND, L_AKA, dan L_UKDK secara bersama-sama berpengaruh terhadap LPIW.

Tabel 9
Annova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.999	6	3.333	3.148	.007(a)
	Residual	126.001	119	1.059		
	Total	146.000	125			

- a. Predictors: (Constant), L_SIZE, L_AKDK, L_JIND, L_PDKI, L_AKA, L_UKDK
 - b. Dependent Variable: LPIW
- Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients*.

Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standard. Coeff.	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.203	1.498		-1.470	.144		
	L_UKDK	-.019	.290	-.007	-.065	.948	.696	1.438
	L_AKDK	.205	.131	.139	1.566	.120	.920	1.087
	L_PDKI	.161	.410	.035	.394	.694	.939	1.065
	L_AKA	.251	.142	.169	1.766	.080	.796	1.256
	L_JIND	.050	.148	.029	.337	.737	.986	1.014
	L_SIZE	.112	.056	.220	2.018	.046	.611	1.636

a Dependent Variable: LPIW

Sumber : Data sekunder yang diolah

Unstandardized beta coefficients:

Dari keenam variabel independen yang ada, hanya dua variabel yang signifikan yaitu L_AKA dan L_SIZE dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.080 dan 0.046 (antara 5% - 10%). Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel LPIW dipengaruhi oleh L_AKA dan L_SIZE dengan persamaan matematis:

$$LPIW = -2.203 - 0.019\text{LogUKDK} + 0.205\text{LogAKDK} + 0.161\text{LogPIND} + 0.251\text{LogAKA} + 0.112\text{LogSIZE} + 0.050\text{LogJIND}$$

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan model regresi

$$LPIW = + 1\text{LogUKDK} + 2\text{LogAKDK} + 3\text{LogPIND} + 4\text{LogAKA} + 5\text{LogSIZE} + \Sigma\text{LogJIND} + e$$

menunjukkan hasil sebagai berikut:

hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.948 (antara 5% - 10%). Hasil analisis tersebut sedikit berbeda dari hasil penelitian Sanchez *et al.* (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif namun juga tidak signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan luas pengungkapan informasi strategis.

Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah besarnya jumlah dewan komisaris tidak selalu diikuti oleh praktik perencanaan strategi baru bagi perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris seharusnya memberikan dampak positif bagi perkembangan perencanaan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada praktik pengungkapan informasi strategis melalui *website*. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan hal tersebut.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Namun, hasil ini tidak signifikan secara statistik dan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.120, dimana nilai tersebut tidak berada pada daerah signifikan (antara 5% - 10%). Sehingga, hasil penelitian ini mendukung H2, yang menyatakan bahwa semakin tinggi aktivitas dewan komisaris, maka pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan semakin luas.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Hasil ini sesuai dengan Arifin *et al.* (2001, dalam Mujiyono, 2004). Namun hasil analisis ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian hasil analisis ini mendukung H3 yang menyatakan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan semakin luas.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan aktivitas komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.080, dimana nilai tersebut berada pada 0.05 – 0.10. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini yaitu aktivitas komite audit yang tinggi, dilihat dari jumlah rapatnya, dapat mengurangi masalah kesalahpahaman informasi. Hal tersebut mendorong terciptanya kesatuan diantara para anggota komite, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pada *website* sebagai wujud kinerja mereka yang solid.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Hal ini nampak pada nilai signifikansi sebesar 0.046 yang berada pada daerah signifikan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan yang besar sering mengalami konflik agensi. Untuk meminimalisir konflik agensi dilakukan pelaporan keuangan kepada pemegang saham sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Sehingga perusahaan besar cenderung melakukan praktik pengungkapan yang lebih luas untuk menunjukkan kinerja mereka dan mengurangi biaya agensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Marston dan Polei (2004, dalam Lestari dan Chariri, 2007).

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan jenis industri berpengaruh positif, namun secara statistik tidak signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.737 yang lebih dari 0.10. Sehingga, hasil ini mendukung H6 yang menyatakan bahwa jenis industri yang lebih maju akan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Hasil penelitian ini sama seperti Lestari dan Chariri, (2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan beserta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan di Indonesia belum begitu berkembang. Perusahaan-perusahaan tersebut masih belum menganggap *website* sebagai media yang cukup baik untuk berkomunikasi.
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar tidak selalu diikuti dengan luas pengungkapan yang tinggi.
3. Aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Namun, hasil tersebut tidak signifikan secara statistik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi aktivitas dewan komisaris, dalam bentuk jumlah rapatnya, akan diikuti pengungkapan informasi strategis yang lebih luas.
4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dengan arah positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan semakin luas.
5. Aktivitas komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan aktivitas komite audit yang tinggi selalu diikuti oleh pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan lebih luas.
6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa

semakin besar sebuah perusahaan, maka pengungkapan informasi strategis pada *websitenya* akan semakin luas.

7. Jenis industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa jenis industri yang lebih kompleks, diikuti semakin luasnya pengungkapan informasi strategis perusahaan.

REFERENSI

- Andres, P., Azofra, V. and Lopez, F. 2005. "Corporate Boards in OECD Countries: Size, Composition, Functioning and Effectiveness". *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 13, pp. 197-210.
- Alvarez, Isabel Maria Garcia Sanchez, dan Luis Rodriguez Dominguez. 2008. "Voluntary and Compulsory Information Disclosed Online (The Effect of Industry Concentration and Other Explanatory Factors)". *Online Information Review*, Vol. 32, No. 5, pp. 596-622.
- Chatterjee, S., Harrison, J.S. and Bergh, D.D. 2003. "Failed Takeover Attempts, Corporate Governance and Refocusing". *Strategic Management Journal*, Vol. 24, pp. 87-96.
- Eisenberg, T., Sundgren, S. and Wells, M. 1998. "Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms". *Journal of Financial Economics*, Vol. 48, pp. 35-54.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. 1993. "The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems". *Journal of Applied Corporate Finance*, Vol. 6, pp. 4-23.
- Lestari, Hanny Sri dan Anis Chariri. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) Dalam *Website* Perusahaan". Universitas Diponegoro Semarang.
- Li, H. dan Ainian Qi. 2008. "Impact of Corporate Governance on Voluntary Disclosure in Chinese Listed Companies". *Corporate Ownership & Control*, Vol. 5, Issue 2.
- Lim, S., Matolcsy, Z. and Chow, D. 2007. "The Association Between Board Composition and Corporate Different Types of Voluntary Disclosure". *European Accounting Review*, Vol. 16, pp. 555-83.
- Mujiyono. 2004. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta)". Universitas Diponegoro Semarang.
- Pearce, J.A. and Zahra, S.A. 1992. "Board Compensation From A Strategic Contingency Perspective". *Journal of Management Studies*, Vol. 29, pp. 411-38.
- Sanchez, Luis Rodriguez Dominguez, dan Isabel Gallego Alvarez. 2011. "Corporate Governance and Strategic Information on The Internet". *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 471- 501.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Yermack, D. 1996. "Higher Valuation of Companies with A Small Board of Directors". *Journal of Financial Economics*, Vol. 40, pp. 185-212.